



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato

Factors Influencing the Incidence of Malnutrition in Toddlers at the Paguat Health Center, Pohuwato Regency

Regita Dehi^{1*}, Sunarto Kadir², Vidya Avianti Hadju³
^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding Author: E-mail: regitadehi@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Nov, 2024

Revised: 11 Dec, 2024

Accepted: 19 Dec, 2024

Kata Kunci:

Ekonomi, Pendidikan, Pengetahuan, Pola Asuh, Pola Konsumsi, Gizi Kurang, Balita

Keywords:

Economy Status, Education Knowledge, Parenting, Dietary Consumption, Undernutrition, Toddlers

DOI: [10.56338/jks.v8i1.6679](https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6679)

ABSTRAK

Gizi kurang merupakan keadaan dimana kebutuhan nutrisi pada tubuh tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu. Gizi kurang pada balita dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Rumusan Masalah apakah terdapat pengaruh ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pola asuh dan pola konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. Desain penelitian survey analitik, pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 65 di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan uji regresi logistik Hasil analisis untuk tingkat ekonomi p-value 0,012 < (0,05), pendidikan p-value 0,030 < (0,05), pengetahuan p-value 0,039 < (0,05), pola asuh p-value 0,035 < (0,05) dan pola konsumsi berdasarkan asupan karbohidrat p-value 0,003 < (0,05), asupan protein p-value 0,021 < (0,05), asupan lemak p-value 0,673 > (0,05). Simpulan ada pengaruh antara ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pola asuh, dan pola konsumsi berdasarkan asupan karbohidrat, asupan protein adapun variabel yang paling beresiko adalah ekonomi dengan besar resiko 11,519 kali mengalami gizi kurang pada balita. Saran untuk orang tua agar lebih memperhatikan gizi balita dalam memberikan makanan dengan menentukan jenis makanan, jumlah makanan dan pola makan balita.

ABSTRACT

Undernutrition is when the body's nutritional needs are unmet over a certain period. Undernutrition in toddlers can disrupt physical growth and cognitive development. The research problem addressed is whether there are influences from economic, educational, knowledge, parenting, and dietary consumption factors. This research aims to analyze the factors influencing the occurrence of undernutrition in toddlers at Prokermar Paguat, Pohuwato Regency. The research employs an analytical survey with a cross-sectional approach. The population consists of 65 toddlers experiencing undernutrition at Puskesmas Paguat, Pohuwato Regency. The sampling method used is total sampling. Data were analyzed using logistic regression tests. The results indicate the following p-values: economic status ($p = 0.012 < 0.05$) education ($p = 0.03 < 0.05$) knowledge $p = 0.039 < 0.05$) parenting $p = 0.035 < 0.05$, and based on ($p = 0.003 < 0.05$) and protein intake ($p = 0.021 < 0.05$) Fat intake, however, indicates significant influence ($p = 0.671 > 0.05$) In are significant influences from economic status, education, knowledge, parenting, and dietary consumption (carbohydrate and protein intake) on undernutrition in toddlers. Economic status is the most significant risk factor, with a risk level of 11.519 times more likely to cause undernutrition in toddlers. ye attention to toddler nutrition Recommendations are provided of portion sizes, and establishing by selecting appropriate types of food proper feeding patterns

PENDAHULUAN

Gizi kurang adalah kebutuhan nutrisi pada tubuh yang tidak terpenuhi. Salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang belum terselesaikan adalah masalah gizi kurang pada balita. Faktor Asupan makanan merupakan penyebab langsung dari masalah gizi pada balita, dikarenakan konsumsi makanan yang tidak memenuhi syarat gizi seimbang yaitu beragam, sesuai kebutuhan, bersih dan aman, akan berakibat secara langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Oktavia et al., 2017).

Gizi sangat memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang

berkualitas. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kejadian gizi kurang pada balita adalah ekonomi yang di pengaruhi oleh pendapatan keluarga, pendidikan, pengetahuan, pola asuh, dan pola konsumsi. Gizi kurang pada ballita dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Menurut Saleh & Kasim 2015 perkembangan otak yang cepat hanya dapat di capai oleh anak berstatus gizi baik.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kekurangan gizi bertanggung jawab atas 2,7 kematian anak setiap tahun, terhitung 45% dari semua kematian anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi. Setiap balita memiliki gizi kurang baik dari ukuran berat badan berdasarkan umur maupun tinggi badan menurut umur. Dampak kekurangan asupan gizi sangat kompleks, anak dapat mengalami gangguan perkembangan mental, sosial, kognitif dan pertumbuhan (Nala, dkk. 2019).

Menurut data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunted di Indonesia sebesar 24.4%, underweight 17%, dan wasted 7,1%.³ Meskipun prevalensi kasus masalah gizi menurun dari tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih terbilang cukup tinggi, jika dibandingkan dengan target pemerintah Indonesia yaitu 14% pada tahun 2024 juga standar WHO dimana gizi buruk tidak boleh di atas 20% dan target Sustainable Development Goals (SDGS) yaitu 0% pada tahun 2030.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten pohuwato terdapat 215 balita yang mengalami gizi kurang pada tahun 2023.

Berdasarkan data dari puskesmas paguat kabupaten pohuwato terdapat 65 balita yang mengalami gizi kurang pada tahun 2023

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada 20 responden dimana respondennya terdiri satu Kepala Puskesmas Paguat dan 1 Staf pegawai bidang Gizi di Puskesmas Paguat. Hasil wawancara yang dilakukan, kepala puskesmas paguat dan 1 staf mengatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gizi kurang pada balita yaitu faktor pertama ekonomi keluarga rendah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan balita mengakibatkan terjadinya gizi kurang. faktor kedua pendidikan di karenakan ibu yang memiliki pendidikan rendah, faktor ketiga pengetahuan di karenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi kurang, faktor keempat pola asuh di karenakan kurangnya perhatian ibu kepada anak, dan yang terakhir faktor kelima pola konsumsi di karenakan anak kurang mengkonsumsi makanan berserat seperti sayuran maupun buah, anak lebih cenderung mengkonsumsi makanan cepat saji atau instan, namun faktor lainnya seperti sanitasi lingkungan, ketahanan pangan dan pelayanan kesehatan itu sudah teratasi meski hanya sekitar 50%.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan rancangan penelitian cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami gizi kurang di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. kemudian sampel penelitian ini menggunakan total sampling dengan sampel sebanyak 65 balita di Puskemas Paguat.

HASIL

Uji Koefisiensi Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Untuk menguji sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya digunakan koefisiensi determinasi. Pengujian ini dilakukan berdasarkan pada nilai *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisiensi *Cox and Snell R Square* yang mana untuk memastikan bahwa nilainya adalah bervariasi dari (0) sampai dengan (1). Penguji koefisiensi determinasi dijelaskan oleh nilai *Nagelkerke's R Square* dalam tabel 41 sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Step	-2 log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	39,091 ^a	469	662

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,662. Hal ini mengandung arti bahwa variabel dependen yaitu gizi kurang pada balita di pengaruhi sebesar 66% oleh variabel independennya yaitu tingkat ekonomi, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pola asuh ibu, dan pola konsumsi.

Pengaruh tingkat ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pola asuh dan pola konsumsi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, digunakan uji regresi logistik untuk menentukan pengaruh Ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pola asuh dan pola konsumsi terhadap kejadian gizi kurang pada balita didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi pengaruh tingkat ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pola asuh dan pola konsumsi.

	95%/CI			
	<i>P value</i>	OR	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Step 1 ^a Ekonomi	0.012	11.519	1.706	77.769
Pendidikan	0.030	9.903	1.249	78.528
Pengetahuan	0.039	0.144	0.023	0.906
Pola Asuh	0.035	8.563	0.163	63.063
Asupan Karbohidrar	0.003	0.046	0.006	0.363
Asupan Protein	0.021	0.101	0.014	0.711
Asupan Lemak	0.673	0.680	0.114	4.06

Sumber : Data Primer, 2024.

Tabel 2 di atas menunjukkan tingkat ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pola asuh dan pola konsumsi bahwa dari 5 variabel independen yang diuji hasilnya adalah tingkat ekonomi memiliki nilai *p value* $0,012 < 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat ekonomi terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR = 11,519 artinya balita dengan ibu ekonomi rendah beresiko 11,519 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki nilai *p value* $0,030 < 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato dengan nilai OR = 9,903 artinya balita dengan ibu pendidikan rendah beresiko 9,903 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki nilai *p value* $< 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR = 0,144 artinya balita dengan ibu pengetahuan yang kurang beresiko 0,144 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pola asuh ibu memiliki nilai *p value* $< 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. Nilai OR = 8,563 artinya balita dengan ibu pola asuh yang kurang beresiko 8,563 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pola konsumsi berdasarkan asupan karbohidrat memiliki nilai *p value* $0,003 < 0,05$ artinya ada pengaruh faktor pola konsumsi berdasarkan asupan karbohidrat terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR = 0,046 artinya balita yang memiliki asupan karbohidrat yang kurang beresiko 0,046 kali yang mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Asupan protein memiliki nilai *p value* $0,021 < 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat pola konsumsi berdasarkan asupan protein terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR 0,101 artinya balita yang memiliki asupan protein yang kurang beresiko 0,101 kali yang mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Asupan lemak memiliki nilai *p value* $0,673 > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh tingkat pola konsumsi berdasarkan asupan lemak terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR = 0,680 artinya balita yang memiliki asupan lemak yang baik beresiko 0,680 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

DISKUSI

Ekonomi

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa terdapat 39 (60%) ibu yang memiliki ekonomi rendah, 23 (35,4%) ibu memiliki ekonomi sedang dan 3 (4,6%) ibu yang memiliki ekonomi tinggi. Berdasarkan tabel 4.19 diatas menunjukkan bahwa dari 5 variabel independen yang diuji hasilnya adalah tingkat ekonomi memiliki nilai *p value* $0,012 < 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat ekonomi terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR = 11,519 artinya balita dengan ibu ekonomi yang rendah beresiko 11,519 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita. berarti H_0 ditolak atau ada pengaruh ekonomi terhadap gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato, hal tersebut dikarenakan ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan penurunan dalam hal kualitas pangan yang dibeli. Sehingga kebutuhan akan gizi balita tidak tercukupi. Perubahan ekonomi secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi kebutuhan keluarga. Sedangkan ekonomi yang tinggi memiliki peluang untuk membeli makanan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga akan mempengaruhi daya beli keluarga sehingga akan berpengaruh terhadap status kesehatan. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga harga bahan makanan itu sendiri serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya sesuai zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh balita..

Pendidikan

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa terdapat 38 (58,5%) ibu yang memiliki pendidikan rendah dan 27 (41,5%) ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki nilai *p value* $0,030 < 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato dengan nilai OR = 9,903 artinya balita dengan ibu pendidikan rendah beresiko 9,903 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita, hal tersebut dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan semakin baik pemahamannya

tentang suatu teori yang ibu dapatkan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lis Pusparina (2022) pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan persiapan seseorang untuk lebih mudah menerima ide atau teknologi baru. Tingkat pendidikan formal memberikan nilai progresif bagi seseorang terutama dalam menerima hal-hal baru. Pendidikan sendiri amat diperlukan agar seseorang lebih tangkap ada tidaknya masalah gizi pada dirinya dan bisa mengambil tindakan yang tepat. Makin tinggi pendidikan orang tua, makin baik status gizi anaknya. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang baik orang tua dapat memberikan informasi tentang kesehatan anaknya.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa terdapat 39 (60%) ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang dan 26 (40%) ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki nilai p value $< 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR = 0,144 artinya balita dengan ibu pengetahuan yang kurang beresiko 0,144 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita, hal tersebut dikarenakan pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita karena ibu adalah seseorang yang paling besar keterkaitannya terhadap anak. Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi yang dipahami dengan baik akan diiringi dengan perilaku pemberian makanan bergizi bagi balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boculu, et.al. (2017) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan tumbuh kembang balita maka penilaian terhadap makanan semakin baik. artinya penilaian terhadap makanan tidak berpatokan hanya terhadap rasa saja, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang lebih luas seperti kandungan dari pada makanan. semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik pula status gizi balita sehingga dapat dapat memperkecil kejadian gizi kurang.

Menurut Susilowati & Himawati, (2019) yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut. Ibu lebih dekat dengan anaknya dari pada anggota keluarganya lainnya. Sehingga lebih memahami apa yang dibutuhkan anak. Pengetahuan ibu sangat penting untuk mencukupi kebutuhan gizi balita pengetahuan dan pemahaman yang baik dapat menghasilkan perilaku baru baik juga ibu akan memperlakukan balita mereka dengan cara yang sehat jika mereka memahami kebutuhan nutrisi mereka. Seperti halnya dalam penelitian ini, ada banyak jenis media seperti televisi, radio, dan surat kabar, dapat memberikan pengetahuan. Setiap kali program posyandu dilakukan, puskesmas mengajarkan ibu tentang nutrisi balita. informasi ini meningkatkan pengetahuan tentang cara memberi balita makanan yang sehat sehingga status gizi mereka lebih baik.

Pola Asuh

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa terdapat 38 (58,5%) ibu yang memiliki pola asuh yang kurang dan 27 (41,5%) ibu yang memiliki pola asuh yang baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pola asuh ibu memiliki nilai p value $< 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas

Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR = 8,563 artinya balita dengan ibu pola asuh yang kurang beresiko 8,563 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita, hal tersebut dikarenakan pola asuh ibu sangat mempengaruhi status gizi balita karena ibu harus meluangkan waktu untuk memberikan suatu pola asuh yang lebih baik serta lebih berarti untuk mendukung terhadap status gizi yang lebih baik dimiliki oleh anak balita ibu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuade et al., (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak khususnya pada anak yang berkebutuhan khusus. Dalam mengasuh anak orang tua harus senantiasa memberikan pola asuh yang tepat karena sangat mempengaruhi perkembangan anak kedepannya. Pengasuhan orang tua yang tepat karena menjadi dasar dalam perkembangan dan mampu menjadikan pribadi yang berkarakter baik terhadap dirinya dan lingkungannya. Pola asuh orang tua mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh orang tua dan perilaku maka menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam pencapaian status gizi baik pada anak khususnya pada anak disabilitas.

Pola Konsumsi

Pengaruh Pola Konsumsi Berdasarkan Asupan Karbohidrat Terhadap Kejadian Gizi Kurang Pada Balita

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa terdapat 40 (61,5%) balita yang memiliki asupan karbohidrat yang kurang dan 25 (38,5%) balita yang memiliki karbohidrat yang baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pola konsumsi berdasarkan asupan karbohidrat memiliki nilai p value $0,003 < 0,05$ artinya ada pengaruh faktor pola konsumsi berdasarkan asupan karbohidrat terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR = 0,046 artinya balita yang memiliki asupan karbohidrat yang kurang beresiko 0,046 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita, hal tersebut dikarenakan karbohidrat dapat menghemat penggunaan kalori protein dalam tubuh. ibu yang membatasi asupan kalori, akan terlalu banyak membakar asam amino bersama dengan lemak untuk menghasilkan energi. Sehingga balita tersebut mengalami kehilangan banyak asam amino yang berfungsi dalam membangun jaringan tubuh.

Pengaruh Pola Konsumsi Berdasarkan Asupan Protein Terhadap Kejadian Gizi Kurang Pada Balita

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa terdapat 38 (58,5%) balita yang memiliki asupan protein yang kurang dan 27 (41,5%) balita yang memiliki asupan protein yang baik. Asupan protein memiliki nilai p value $0,021 < 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat pola konsumsi berdasarkan asupan protein terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR 0,101 artinya balita yang memiliki asupan protein yang kurang beresiko 0,101 kali yang mengalami kejadian gizi kurang pada balita, hal tersebut dikarenakan balita kurang mengonsumsi makanan yang mengandung protein seperti daging, ikan, sayuran, dan kacang-kacangan sehingga balita yang kekurangan protein akan terus menerus dapat

menimbulkan gejala yaitu pertumbuhan kurang baik, dan daya tahan tubuh menurun, rentan terhadap penyakit.

Pengaruh Pola Konsumsi Berdasarkan Asupan Lemak Terhadap Kejadian Gizi Kurang Pada Balita

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa terdapat 28 (43,1%) balita yang memiliki asupan lemak yang kurang dan 37 (56,9%) balita yang memiliki asupan lemak yang baik. Asupan lemak memiliki nilai p value $0,673 > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh tingkat pola konsumsi berdasarkan asupan lemak terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. nilai OR = 0,680 artinya balita yang memiliki asupan lemak yang baik beresiko 0,680 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita, hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari balita tidak banyak mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung lemak, hal ini disebabkan karena balita hanya mengkonsumsi bahan makanan yang mengandung sedikit lemak, seperti tahu goreng, tempe goreng dan telur goreng.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2020) yang mengatakan bahwa anak dengan status gizi normal, namun mempunyai pola makan yang tidak baik disebabkan karena cara pemberian makan pada anak tidak sesuai yang seharusnya, pola konsumsi makanan adalah gambaran mengenai macam, jumlah, dan komposisi bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Pola makan yang terbentuk sangat erat kaitanya dengan kebiasaan makan seseorang. Mengkonsumsi makanan yang baik akan memungkinkan untuk mencapai kondisi kesehatan dan kondisi gizi yang baik juga. Menurut teori Novikasari sanjaya (2019) yang mengatakan bahwa pola konsumsi makanan adalah gambaran mengenai macam, jumlah, dan komposisi bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola makan yang terbentuk sangat erat kaitanya dengan kebiasaan makan seseorang. Mengkonsumsi makanan yang baik akan memungkinkan untuk mencapai kondisi kesehatan dan kondisi gizi yang baik juga.

Dari hasil uji multivariat dengan menggunakan binary logistik ditemukan bahwa, ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pola asuh, dan pola konsumsi merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang pada balita. dimana faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian gizi kurang pada balita adalah balita dengan ibu ekonomi rendah beresiko 11,519 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita. Dalam penelitian faktor ekonomi menjadi faktor pertama yang menyebabkan terjadinya gizi kurang pada balita karena tingkat ekonomi akan menentukan jenis dan ragam makanan yang akan dibeli dengan uang tambahan, semakin tinggi ekonomi seseorang akan semakin baik status gizinya.

KESIMPULAN

Ada pengaruh faktor ekonomi terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato dengan nilai p value sebesar $0,012 < 0,05$ dan nilai OR = 11,519 artinya balita dengan ibu yang ekonomi rendah beresiko 11,519 kali yang mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Ada pengaruh faktor pendidikan terhadap gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato dengan nilai p value sebesar $0,030 < 0,05$ dan nilai OR = 9,903 artinya balita dengan ibu pendidikan rendah beresiko 9,903 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Ada pengaruh faktor pengetahuan terhadap gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato dengan nilai p value sebesar $0,039 < 0,05$ dan nilai OR = 0,144 artinya balita

dengan ibu pengetahuan yang kurang beresiko 0,144 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Ada pengaruh faktor pola asuh terhadap gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato dengan nilai p value sebesar $0,035 < 0,05$ dan nilai OR = 8,563 artinya balita dengan ibu pola asuh yang kurang beresiko 8,563 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Ada pengaruh faktor pola konsumsi terhadap gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato.

Ada pengaruh faktor pola konsumsi berdasarkan asupan karbohidrat terhadap gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato dengan nilai p value sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai OR = 0,046 artinya balita

yang memiliki asupan karbohidrat yang kurang beresiko 0,046 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Ada pengaruh faktor pola konsumsi berdasarkan asupan protein terhadap gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato dengan nilai p value sebesar $0,021 < 0,05$ dan nilai OR = 0,101 artinya balita yang memiliki asupan protein yang kurang beresiko 0,101 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita.

Tidak ada pengaruh faktor pola konsumsi berdasarkan asupan lemak terhadap gizi kurang pada balita di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato dengan nilai p value sebesar $0,673 > 0,05$ dan nilai OR = 0,680 artinya balita yang memiliki asupan lemak yang baik beresiko 0,680 kali mengalami kejadian gizi kurang pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- Setyawai. 2018. Buku Ajaran Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat, Yogyakarta : Deepublish
- Cristiana, I. 2020. Faktor Resiko Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Day. *Media Kesehatan Masyarakat.*, 2(2), 33-41.
- Lilis P & Suciati, S. 2020. Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makanan Dengan Status Gizi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Insan Sehat*, 10(2),87-92.
- Nada, F. 2019. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Underweight `Pada Balita (Studi Di Desa Simpang Tiga Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar Tahun 2019).Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin.
- Padila Et Al. 2019. Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler Berbasis Research Lubuklinggau : Asra.
- Boculu, et al. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Asupan Karbohidrat Dengan Status Gizi Pada Anak Balita di Desa Kalangkangan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Promotif*, 7(1), 14-17.
- Susilowati, E & Himawati, A. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak *Jurnal Kebidanan*, 6 (13), 21. <https://doi.org/10.31983/Jkb.V6i13.2866>.
- Harleli. 2022. Hubungan Pengetahuan dan Pola Pengetahuan Terhadap Gizi Kurang Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Nursing Update*, 13(Vpl. 13 No. 3 2022, 1-8.
- Fuade, N. Salimar & Setyawati, B. 2022. Monografi Status Gizi Balita Kronis Dan Akut , Cv, Feniks Muda Sejahtera.
- Rizky. 2022. Hubungan Pola Dengan Pemberian Makan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Stunting Pada Balita (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luas). Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin.
- Novikasari, L. Hadi S & Setiawati. 2019. Hubungan Asupan Nutrisi Dengan Penyembuhan Luka Post Operatif Pada Anak Di Rsud. Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah*

Kesehatan 8(2): 67-73

Fathonah, S. E. A. 2020. Pengaruh Literasi Kesehatan Dan Literasi Fizi Terhadap Status Gizi Mahasiswa Unnes. Prosiding Seminar :910-14